

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi landasan penting dalam proses komunikasi efektif. Menyimak perlu dikuasai oleh peserta didik agar mereka dapat berinteraksi dengan baik serta memahami informasi yang disampaikan. Keterampilan menyimak berbeda dari keterampilan berbicara, membaca atau menulis, karena menyimak merupakan proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan perhatian penuh terhadap pembicara serta materi yang disampaikan. Untuk dapat menguasai keterampilan menyimak dengan baik, peserta didik perlu terbiasa dengan beberapa praktik seperti selama proses belajar mengajar, guru memberikan arahan mengenai topik tertentu dan peserta didik diminta untuk menyimak dengan saksama dan belajar untuk menyampaikan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri. Keterampilan menyimak dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya karena dengan menyimak kita dapat mengetahui informasi dari pembicara tentang dunia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka, keterampilan menyimak merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai agar dapat memahami dan mengetahui indikator dari keterampilan menyimak (Gusmetti, 2022).

Indikator dari keterampilan menyimak tersebut yaitu fokus & perhatian, memahami & mengingat informasi, merespons dengan tepat dan keterlibatan aktif (Gusmetti, 2022). Gambaran setiap indikator menyimak yang pertama adalah fokus dan perhatian. Ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam

memusatkan perhatian penuh pada bahan simakan yang didengar seperti saat guru memutar video cerita, peserta didik mendengarkan dengan serius. Yang kedua, memahami dan mengingat informasi. Ini mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menangkap makna dari isi simakan secara menyeluruh atau detail seperti peserta didik dapat menjelaskan tokoh utama dan pesan moral yang terkandung. Yang ketiga, merespons dengan tepat. Ini merupakan kemampuan untuk memberikan tanggapan atau reaksi yang sesuai terhadap isi bahan simakan seperti setelah menyimak informasi, peserta didik menjawab pertanyaan guru dengan tepat berdasarkan informasi yang didengar. Terakhir, keterlibatan aktif. Ini menunjukkan keaktifan peserta didik selama proses menyimak, misalnya dengan mencatat poin penting atau mengajukan pertanyaan seperti ketika menyimak materi dari guru, peserta didik mencatat poin penting dan bertanya jika ada informasi yang kurang jelas (Sukma, 2021).

Menyimak bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan perhatian saat menerima informasi, melatih daya ingat terhadap informasi yang didengar serta memahami makna yang disampaikan secara lebih rinci. Dalam mempelajari keterampilan menyimak dapat melalui media Audio Visual berbantuan model *Paired Storytelling* yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Media dan model pembelajaran tersebut bisa digabungkan dalam peningkatan keterampilan menyimak peserta didik karena keduanya saling menunjang dalam pengembangan kemampuan bahasa. Model *Paired Storytelling* dapat mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam proses bercerita secara lisan yang membutuhkan pemahaman

terhadap isi cerita yang telah disimak. Ketika media audiovisual digunakan, peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat konteks visual cerita, sehingga memudahkan mereka dalam menangkap pesan, emosi dan detail peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, penggabungan model *paired storytelling* dan media audiovisual dalam pembelajaran keterampilan menyimak mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Ayuanita, 2024).

Model *Paired Storytelling* disebut juga dengan model bercerita berpasangan yang merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Tujuannya adalah mendorong keterlibatan aktif, melatih komunikasi, meningkatkan pemahaman pesan, memperluas kosa kata, serta membangun kepercayaan diri dan empati. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga mendukung pengembangan keterampilan bahasa dan sosial secara seimbang. Model *Paired Storytelling* menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Pada prinsipnya, Hasil pemikiran peserta didik akan dihargai sehingga peserta didik akan terdorong untuk terus belajar. Selain menggunakan model *Paired Story Telling*, pembelajaran menyimak juga menggunakan media Audiovisual. Dengan demikian, pembelajaran menyimak diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan minat peserta didik serta memotivasi mereka dalam belajar. Jika peserta didik termotivasi, maka mereka akan mengikuti pembelajaran dengan sebaik dan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, diharapkan mampu meningkatkan

keterampilan menyimak peserta didik yang dapat diidentifikasi melalui hasil belajar dan berubahnya sikap peserta didik ke arah positif (Wibowo, 2020).

Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses kegiatan penyaji informasi dengan sarana komunikasi yang bertujuan membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis, serta menghargai karya cipta bangsa Indonesia yang tidak terlepas dari interaksi manusia. Selain itu, menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk memperoleh informasi yang relevan, menjalin hubungan interpersonal yang lebih efektif, serta memberikan dasar dalam pengambilan keputusan yang logis dan rasional. Melalui kegiatan menyimak, peserta didik juga diajarkan untuk memberikan respons yang tepat terhadap informasi yang diterima. Agar interaksi berjalan dengan baik maka diperlukan suatu alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dalam berkomunikasi sehingga pesan atau gagasan yang disampaikan kepada orang dapat diterima dengan baik sehingga miskomunikasi dapat dihindari. Keterampilan berbahasa yang memiliki empat aspek yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan bahasa harus dipandang sebagai satu kesatuan. Dalam pembelajarannya dapat dilakukan dengan memfokuskan salah satu keterampilan berbahasa tersebut, misalnya memfokuskan keterampilan menyimak (Mansyur, 2022).

Pemerintah juga menekankan hal ini dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan bahwa menetapkan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik. Dalam Islam, kemampuan dalam hal menyimak ini diisyaratkan menjadi sikap atau tindakan yang harus dikuasai, sebagaimana Allah Berfirman dalam QS Al A'raf Ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan berdiamlah, agar kamu mendapat rahmat”.*

Tafsiran Surah Al A'raf ayat 204 memiliki makna yaitu menjelaskan pentingnya menyimak bacaan Al Qur'an dan mendengarkan Al-Qur'an dengan penuh perhatian dan kesadaran. Bukan sekadar menyimak dan mendengar suara, tetapi juga berusaha memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ayat ini juga mengajarkan adab dan etika dalam mendengarkan, yaitu menghormati pembicara dan menghargai apa yang disampaikan.

Pentingnya keterampilan menyimak ini belum diikuti oleh capaian hasil yang memuaskan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Riski Sekar Safitri & Saat Safaat tahun 2022 dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Storytelling* Berbantuan Media Video Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Fabel Siswa Kelas IV SDN Jatisampurna X”, menunjukkan capaian keterampilan menyimak masih rendah (Safitri & Safaat, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 25 Februari 2025 di SDN 04 Pauh Kota Padang kelas IV tentang permasalahan yang terdapat di dalam kelas bahwa masih terdapat peserta didik yang masih kurang konsentrasi dan memahami makna dari informasi yang disimak dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran, ada beberapa anak yang mulai mengobrol, memainkan pensil, atau memandang ke luar jendela, mereka terlihat gelisah dan tidak dapat duduk tenang. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IV (Muhammad Aditio Bonit, S.Pd) di SDN 04 Pauh Kota Padang tersebut mengatakan bahwa ada 15 peserta didik yang memiliki kesulitan fokus dan konsentrasi dalam menyimak informasi yang diberikan guru, yang mana peserta didik kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran dan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu berbicara dengan temannya sewaktu pembelajaran berlangsung..

Dalam permasalahan tersebut, guru menghadapi masalah ini dengan pendekatan yang berbeda. Guru tersebut tidak langsung menyalahkan atau memarahi peserta didik. Sebaliknya, ia mencoba untuk memahami dengan memulai bereksperimen dengan metode pengajaran yang lebih interaktif. Guru memberikan tugas diskusi kelompok berupa bermain peran atau *Role Playing* yang membuat pembelajaran lebih menarik dan peserta didik bukan hanya lebih aktif, terlibat, semangat dan percaya diri dalam belajar, tetapi membuat mereka menjadi lebih dari sekedar pendengar yang baik. Ini secara langsung mempengaruhi cara mereka dalam menyerap dan memproses informasi. Banyak hal permasalahan kesulitan pada peserta didik yaitu kurangnya konsentrasi dan

keterlibatan aktif dalam pembelajaran sehingga kurang termotivasi untuk mempelajari isi pelajaran yang sebelumnya disampaikan oleh guru yang pada akhirnya berdampak pada konsentrasi belajar peserta didik.

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas IV
SDN 04 Pauh Kota Padang

Jumlah Peserta didik Kelas IV	Peserta Didik			
	Tuntas	Persentase (%)	Tidak Tuntas	Persentase (%)
28 Orang	13	46,42%	15	53,57%

Sumber: Hasil Assesmen Diagnostik dan Assesmen Formatif

Terlihat dari tabel di atas masih banyak peserta didik yang belum tuntas dengan persentase 53,57%, sehingga perlu ditingkatkan lagi keterampilan menyimak peserta didik supaya keterampilan menyimak peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN 04 Pauh Kota Padang dapat meningkat lebih baik.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak peserta didik yaitu dari pendidik, peserta didik itu sendiri, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari pendidik, masalah utamanya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat, seperti metode mengajar yang hanya meminta peserta didik memperhatikan penjelasan guru, lalu langsung memberikan tugas tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Sementara itu, dari peserta didik, banyak yang cepat merasa bosan dan sulit menjaga fokus selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah yang belum mendukung pembelajaran secara optimal. Secara keseluruhan, ketidaksesuaian antara model pembelajaran, media atau bahan ajar

yang digunakan guru dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang beranekaragam (Wibowo, 2020).

Rendahnya keterampilan menyimak peserta didik jika tidak diatasi, maka bisa berdampak terhadap tingkat pendidikan berikutnya. Keterampilan menyimak peserta didik yang rendah akan menyebabkan kesulitan dalam memahami informasi, menangkap isi informasi, serta menginterpretasikan makna komunikasi yang disampaikan secara lisan. Keterampilan menyimak yang lemah juga akan menghambat kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca dan menulis, yang pada akhirnya akan berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan. Selain itu, rendahnya keterampilan menyimak dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya konsentrasi, rendahnya daya ingat, serta minimnya motivasi belajar peserta didik, sehingga menyebabkan ketidakmampuan mereka dalam memahami dan mengingat informasi yang telah disimak dengan baik. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kognitif, sosial dan emosional peserta didik di jenjang pendidikan berikutnya (Sukma, 2021).

Pemecahan masalah dari rendahnya keterampilan menyimak diatasi oleh peneliti sebelumnya dengan menerapkan media audio visual melalui model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya terlihat bahwa menerapkan media audio visual melalui model *Paired Storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik menjadi lebih baik. Peneliti Miftahul Jannah & Umar Darwis (2022) dengan judul penelitian

“Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Al-Washliyah 43 Firdaus”, menyatakan bahwa dengan menggunakan model *paired storytelling* pada pembelajaran bahasa indonesia dapat menjadikan peserta didik lebih percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang baik (Jannah & Darwis, 2022). Begitu juga dengan peneliti Riski Sekar Safitri & Saat Safaat (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Paired Storytelling* Berbantuan Media Video Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Dongeng Fabel Siswa Kelas IV SDN Jatisampurna X”, menyatakan bahwa penggunaan media video berbantuan model *Paired Story Telling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng fabel karena video memberikan gambaran cerita yang lebih jelas dan menarik secara audio dan visual, sehingga siswa dapat memahami alur dan pesan moral dengan lebih mudah. Sedangkan model *Paired Story Telling* mendorong siswa untuk aktif berpasangan saling menceritakan kembali cerita, sehingga meningkatkan fokus dan pemahaman melalui pengalaman menyimak dan bercerita bersama (Safitri & Safaat, 2022). Dan peneliti Tunjung Dwi Untari, dkk (2023), juga menyatakan bahwa penggunaan model *Paired Story Telling* dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita pendek karena siswa aktif menyimak dan menceritakan kembali cerita kepada pasangan, sehingga fokus dan pemahaman mereka terhadap isi cerita menjadi lebih baik (Untari, dkk, 2023).

Solusi yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk mengatasi rendahnya keterampilan menyimak peserta didik adalah dengan menerapkan sebuah model *paired storytelling* berbantuan media video dalam pembelajaran

bahasa Indonesia materi teks narasi melalui youtube yang ditayangkan di kelas. Sebelumnya teks narasi adalah cerita yang menyajikan serangkaian peristiwa kejadian dan disusun sesuai dengan urutan waktunya. Struktur dari teks narasi meliputi orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. Tujuan pembelajaran teks narasi dalam keterampilan menyimak tersebut adalah peserta didik dapat mengidentifikasi unsur-unsur naratif seperti tokoh, latar, alur dan amanat dari cerita tersebut serta dapat memahami isi cerita atau peristiwa yang disampaikan. Dengan demikian, perlu diterapkan media audiovisual berbantuan model *paired storytelling* sehingga dapat meningkatkan indikator dalam keterampilan menyimak peserta didik pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi.

Berdasarkan deskripsi yang berikan di atas, penelitian sebelumnya sudah pernah menggunakan model *paired storytelling* berbantuan media video untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada pembelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi, konsep dasar penggunaan model dan media ini bukanlah hal yang sepenuhnya baru. Namun, ada kebaruan yang bisa diidentifikasi dari deskripsi tersebut yaitu pemanfaatan media audiovisual dan model *paired storytelling* yang digunakan untuk mencapai tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada media dan model yang digunakan, tetapi lebih ke cara mengaplikasikan media dan model tersebut dengan fokus pada indikator yang detail.

Penelitian ini akan menggunakan media audiovisual berbantuan model *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi yang

ditayangkan melalui youtube di kelas, karena penayangan video cerita tersebut melalui media audio visual dapat menarik perhatian peserta didik melalui suara dan gambar yang menarik, sehingga meningkatkan indikator menyimak, motivasi membaca dan fokus belajar. Model *paired storytelling* juga membuat peserta didik lebih aktif dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi teks narasi. Tujuan menggunakan model *paired storytelling* untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga peserta didik merasa makin terdorong untuk belajar (Wibowo, 2020). Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat langsung dalam memahami informasi. Dalam penggunaan media ini diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya konsentrasi peserta didik di kelas IV SDN 04 Pauh Kota Padang.

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis ingin membuat penelitian tentang **“Pengaruh Media Audio Visual Berbantuan Model Paired Storytelling Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 04 Pauh Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan:

1. Keterampilan menyimak sangat penting bagi peserta didik, namun capaiannya sejauh ini masih rendah.

2. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyimak peserta didik, diantaranya media guru yang belum sejalan dengan karakteristik peserta didik.
3. Rendahnya kemampuan peserta didik pada keterampilan menyimak akan mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik dimasa yang akan datang.
4. Solusi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik dengan menerapkan media audiovisual berbantuan model *paired storytelling*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada solusi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas IV SDN 04 Pauh Kota Padang dengan menerapkan media audio visual berbantuan model *paired storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia Bab 1 Sudah Besar materi Teks Narasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh media audio visual berbantuan model *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik yang lebih baik dibandingkan dengan jika tidak diberikan media audio visual?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemberian media audiovisual berbantuan model *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media audiovisual.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, khususnya di SDN 04 Pauh Kota Padang. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai penerapan media audio visual berbantuan model *paired storytelling* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Diharapkan dapat membantu guru dalam memperbaiki keterampilan menyimak peserta didik menggunakan media audio visual berbantuan model *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- b. Bagi Peserta Didik: Diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak menggunakan media audio visual berbantuan model *paired storytelling* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi Peneliti: Peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam menerapkan media audio visual berbantuan model *paired storytelling* untuk peningkatan keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

G. Definisi Operasional

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pemahaman mendalam tentang konsep bahasa, proses belajar bahasa dan metode pembelajarannya. Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa adalah proses yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini melibatkan pemahaman tentang konsep bahasa, fungsi, dan ragamnya, serta penerapan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan agar peserta didik menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Mata

pelajaran ini dapat dipelajari dari kelas 1 hingga kelas 6 SD/MI (Widharyanto, 2018).

2. Media Audiovisual

Media pembelajaran audiovisual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar. Media audiovisual merupakan media yang mengandung pesan dalam auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para peserta didik untuk mempelajari bahan ajar sehingga membangun kondisi yang dapat membuat peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Rahim, 2020).

3. Model *Paired Storytelling*

Model pembelajaran *paired storytelling* mampu menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif, berinovatif dan menyenangkan. Model pembelajaran *paired storytelling* mengajarkan peserta didik untuk lebih menghargai pendapat temannya. Model pembelajaran *paired storytelling* melibatkan semua indra untuk belajar.

Melalui *paired storytelling* ini di harapkan akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarnya dalam rangka peningkatan keterampilan menyimak peserta

didik dan kemudian memperoleh nilai yang bermakna dari isi sebuah cerita (Kahiroes, dkk. 2019).

4. Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak berbeda dari keterampilan berbicara, membaca atau menulis, karena menyimak merupakan proses aktif yang membutuhkan konsentrasi dan perhatian penuh terhadap pembicara serta materi yang disampaikan. Untuk dapat menguasai keterampilan menyimak dengan baik, peserta didik perlu terbiasa dengan beberapa praktik seperti selama proses belajar mengajar, guru memberikan arahan mengenai topik tertentu dan peserta didik diminta untuk menyimak dengan saksama dan belajar untuk menyampaikan kembali informasi dengan bahasa mereka sendiri (Gusmetti, 2022).